

GAMBARAN PENGETAHUAN SANTRI TENTANG PENYAKIT SKABIES DAN PENCEGAHANNYA DI PONDOK PESANTREN KANZUL ULUM

Luthfiana Nur, Eka Suci Danyanti, Eddy Moeljono, Ratih Eka Fitrianingrum
Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Noor Huda Mustofa
Prodi Profesi Ners, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi
ekasucidanyanti@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang umum terjadi dilingkungan padat penghuni seperti pondok pesantren. Penularannya dapat terjadi secara cepat melalui kontak langsung maupun tidak langsung, terutama pada santri yang tinggal bersama dan sering kali bertukar barang pribadi. Berdasarkan hal tersebut, maka pengetahuan santri tentang penyakit scabies penting untuk pencegahan penyebaran. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan santri mengenai penyakit skabies dan pencegahannya di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasinya adalah seluruh santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum sebanyak 86 orang. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuisioner dengan 13 pertanyaan, kemudian di analisis menggunakan distribusi frekuensi serta persentase. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pengertian, penyebab, serta cara penularannya. Namun masih terdapat sebagian santri yang belum memahami secara menyeluruh mengenai faktor-faktor resiko dan cara penularannya. Pengetahuan santri mengenai upaya pencegahan juga cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan khususnya, seputar pemahaman mengenai tidak berbagi barang pribadi. **Kesimpulan:** Secara umum, pengetahuan santri tentang skabies di Pondok Pesantren Kanzul Ulum cukup baik. Namun masih perlu upaya edukasi kesehatan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman santri mengenai skabies. Hal tersebut perlu dilakukan agar peningkatan pengetahuan diikuti oleh peningkatan sikap dan perilaku mengenai pencegahan penyakit skabies.

Kata Kunci : Skabies, Pengetahuan, Pencegahan, Santri

Abstract

Background: Scabies is a common skin disease that often occurs in communal living environments such as Islamic boarding schools. Its transmission can spread rapidly through direct or indirect contact, especially among students who live together and frequently share personal belongings. Based on this condition, students' knowledge about the disease is crucial in preventing its spread. **Objective:** This study aims to describe the students' knowledge of scabies and its prevention at Pondok Pesantren Kanzul Ulum. **Method:** This research used a quantitative method with a survey approach. The population consisted of all 86 students at Pondok Pesantren Kanzul Ulum, selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire containing 13 questions and analyzed using frequency distribution and percentage. **Results:** The results showed that most students had a fairly good understanding of the definition, causes, and modes of transmission of scabies. However, some students still lacked comprehensive knowledge regarding risk factors and specific transmission routes. The students' knowledge of preventive efforts was also quite good but still needs improvement, particularly regarding avoiding the sharing of personal items. **Conclusion:** In general, the students' knowledge about scabies at Pondok Pesantren Kanzul Ulum was categorized as fairly good. Nevertheless, continuous health education efforts are needed to optimize their understanding and knowledge of scabies so that improved knowledge is followed by positive attitudes and preventive behaviors toward scabies.

Keywords: Scabies, Knowledge, Prevention, Students

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara beriklim tropis yang memiliki tingkat kelembapan tinggi, sehingga kondisi tersebut mendukung munculnya berbagai penyakit kulit terutama di kalangan populasi yang hidup dalam kondisi padat seperti di pondok pesantren. Penyakit kulit seperti skabies, dermatofitosis, impetigo dan dermatitis merupakan penyakit yang sering ditemukan pada kelompok yang hidup secara komunal, salah satunya adalah kalangan santri yang tinggal berkelompok dalam asrama dan memiliki kebiasaan berbagi barang pribadi (Trasia et al., 2025). Santri tinggal bersama dalam satu asrama, berkegiatan secara berkelompok, serta sering berbagi perlengkapan seperti handuk, pakaian, sajadah, sarung atau bahkan tempat tidur (Nurmansyah et al., 2020). Tingkat kelembapan yang tinggi, ventilasi yang terbatas serta praktik kebersihan yang kurang baik menjadikan lingkungan tersebut sebagai tempat ideal bagi penyebaran penyakit kulit (Andika et al., 2023) Kondisi ini menyebabkan penyakit kulit mudah menyebar dan menjadi masalah kesehatan berulang setiap tahunnya.

Skabies, yang disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes Scabiei memiliki prevalensi yang tinggi di Indonesia, termasuk salah satunya di kalangan santri (Majid et al.,

2020). Penelitian di berbagai pondok pesantren di Indonesia menunjukkan prevalensi penyakit kulit khususnya skabies, berkisar antara 15% hingga 69% (Nurmansyah et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kontak langsung dan tidak langsung beserta kebersihan personal yang buruk berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian skabies dilingkungan komunitas, terutama di pesantren dengan populasi yang padat (Simanjuntak & Andriyani, 2022).

Selain faktor lingkungan, salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah pengetahuan santri tentang penyakit kulit. Pemahaman yang kurang tentang penyakit kulit, cara penularan, kebiasaan yang beresiko dan langkah pencegahan dapat meningkatkan resiko terkena penyakit kulit. Hal ini di dukung oleh (Ida et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang kurang memadai tentang cara penularan dan pencegahan penyakit kulit dapat meningkatkan resiko penularan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian (Hidayat et al., 2022) bahwa 61,8% santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki pengetahuan yang buruk tentang skabies dan 51,5% diantaranya menderita penyakit tersebut. Artinya, ada relevansi antara

pengetahuan penyakit kulit terhadap terjadinya penyakit kulit.

Intervensi berupa edukasi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit kulit di pesantren. Hal tersebut telah dibuktikan oleh (Sumarmi & Erida, 2023) dalam jurnalnya yang menuliskan bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan melalui diskusi kelompok efektif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang pencegahan penyakit kulit yaitu skabies dilingkungan pondok pesantren. Untuk menentukan materi yang dibutuhkan, sebaiknya dilakukan penelitian awal untuk melihat gambaran pengetahuan, sehingga nantinya materi intervensi dapat menjadi lebih tepat sasaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan santri tentang penyakit skabies dan pencegahannya pada seluruh santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat menyimpulkan tingkat pengetahuan santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum mengenai penyakit scabies, serta tingkat pemahaman santri mengenai upaya pencegahannya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena atau keadaan tertentu (Saputri, 2014). Dalam konteks ini, model penelitian yang digunakan adalah survei.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Kanzul Ulum. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Oktober 2025.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah total sampling, dimana seluruh santri yang berjumlah 86 di Pondok Pesantren Kanzul Ulum dijadikan responden. Model total sampling digunakan karena jumlah santri yang terbatas, sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan data yang representative dari seluruh populasi yang ada.

Pengambilan data dilakukan terhadap seluruh santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum sebagai responden dengan cara memasuki ruangan kelas pengajian dengan jumlah sebanyak 3 kelas secara bergantian. Pengambilan data dilapangan membutuhkan waktu 3 hari, dikarenakan peneliti hanya diperbolehkan melakukan pengambilan data 1 kali 1 hari.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	74,4%
	Perempuan	22	25,6%
Usia	12-13 Tahun	18	20%
	14-15 Tahun	26	30,2%
	16-17 Tahun	28	32,6%
	>18 Tahun	18	16,3%
Kelas	Kelas VII	12	14%
	Kelas VIII	14	16,3%
	Kelas IX	15	17,4%
	Kelas X	17	19,8%
	Kelas XI	17	18,6%
	Kelas XII	12	14%

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden adalah laki laki yaitu 74,4%. Hal ini sesuai dengan kondisi umum banyak pondok pesantren dimana jumlah santri laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Sedangkan proporsi santri perempuan hanya sebesar 25,5%.

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 16-17 tahun atau sebesar 32,6%. Berbeda tipis dengan kategori kelompok usia 14-15 tahun dengan jumlah 26 santri atau sebesar 30,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagain besar santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum ada pada kelompok usia 14-17 tahun.

Distribusi kelas cukup merata dari kelas vii hingga kelas xii . kelompok terbesar terdapat pada kelas x (SMA) yaitu sebesar 19,8%, dan disusul oleh kelas xi (SMA) yaitu sebesar 18,6%. Kesimpulannya, bahwa

sebagian besar santri di pondok pesantren kanzul ulum adalah siswa kelas x-xii.

Tabel 2. Pengetahuan Umum Tentang Skabies

Pilihan	Frekuensi	%
Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau kecil		
Benar	74	86%
Salah	12	14%
Total	86	100%
Skabies dapat menyerang siapa saja, termasuk santri		
Benar	70	81,4%
Salah	16	18,6%
Total	86	100%
Skabies tidak menular dan tidak berbahaya		
Benar	21	24,4%
Salah	65	75,6%
Total	86	100%

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa 86 responden menjawab benar yaitu sebanyak 74 responden atau sebesar 86%, sedangkan sisanya menjawab salah yaitu sebanyak 12 responden atau sebesar 14%. Artinya sebagian besar santri telah memahami definisi dasar skabies sebagai penyakit yang disebabkan oleh tungau. Ini menunjukkan bahwa informasi dasar tentang skabies sudah cukup diketahui, kemungkinan karena penyakit ini umum terjadi di pesantren.

Mayoritas responden yaitu sebanyak 70 responden (81,4%) menyadari bahwa skabies tidak pilih-pilih usia atau jenis kelamin. Kesadaran ini penting bagi para santri sebagai salah satu populasi yang

memiliki resiko tinggi tertular penyakit skabies.

Sebagian besar respon memahami bahwa skabies merupakan penyakit yang menular, hal ini di buktikan dengan hasil penelitian yaitu sebesar 79,1% dari 86 total responden menjawab benar. Walaupun Sebagian besar santri telah memahami bahwa skabies merupakan penyakit menular, namun masih terdapat 24,4% responden lainnya yang belum memahami sifat penularan penyakit skabies, sehingga perlu adanya upaya peningkatan berupa edukasi untuk memaksimalkan pemahaman para santri.

Tabel 3. Pengetahuan Penyebab Skabies

Pilihan	Frekuensi	%
Skabies disebabkan oleh tungau Sarcoptes Scabiei		
Benar	68	79,1%
Salah	18	20,9%
Total	86	100%
Jarang mandi dan jarang mengganti pakaian meningkatkan resiko skabies		
Benar	73	84,9%
Salah	13	15,1%
Total	86	100%
Tempat tidur lembab dan jarang dijemur tidak mempengaruhi skabies		
Benar	19	22,1%
Salah	67	77,9%
Total	86	100%

Berdasarkan table 3 dapat dilihat seberapa paham responden mengenai penyebab penyakit skabies. Sebagian besar responden paham agen penyebab penyakit skabies yaitu sarcoptes scabiei yaitu sebesar 79,1% dari 86 total responden. Perilaku ini

penting untuk mendorong perilaku pencegahan yang tepat. Sebagian besar santri yaitu sebesar 84,9% responden memahami bahwa jarang mandi dan jarang mengganti pakaian dapat meningkatkan resiko penularan skabies. Hal ini juga terjadi pada pengetahuan mengenai tempat tidur lembab dan jarang dijemur tidak mempengaruhi skabies, Sebagian responden menjawab salah yaitu sebesar 77,9% yang artinya sebagian responden menyadari bahwa lingkungan tempat tidur yang lembab meningkatkan resiko skabies

Tabel 4. Pengetahuan Penularan Skabies

Pilihan	Frekuensi	%
Skabies menular melalui kontak kulit ke kulit		
Benar	71	82,6%
Salah	15	17,4%
Total	86	100%
Skabies menular melalui pakaian, handuk dan alas tidur		
Benar	69	80,2%
Salah	17	19,8%
Total	86	100%
Skabies tidak dapat menular melalui benda mati		
Benar	22	25,6%
Salah	64	74,4%
Total	86	100%

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa sebagian responden menjawab benar yaitu sebesar 82,6% dari 86 total responden pada pernyataan skabies menular melalui kontak kulit ke kulit. Artinya santri memiliki pemahaman yang baik bahwa skabies sangat mudah tertular melalui kontak langsung. Selain itu, ternyata sebagian besar yaitu

sebanyak 69 atau 80,2% responden juga memahami bahwa skabies dapat menular melalui pakaian, handuk dan alas tidur. Antrinya santri memahami bahwa penularan tidak hanya terjadi melalui kontak langsung, tetapi juga terjadi secara tidak langsung melalui barang-barang pribadi yang dipakai bersama. Sebagian besar responden juga benar dengan menjawab salah sebuah pernyataan skabies tidak dapat menular melalui benda mati, yaitu sebesar 74,4%. Namun masih terdapat sekitar 25% responden masih memiliki pemahaman yang salah mengenai hal ini, sehingga pengetahuan santri perlu lebih ditingkatkan.

Tabel 5. Pengetahuan Pencegahan Skabies

Pilihan	Frekuensi	%
Mandi rutin membantu mencegah skabies		
Benar	74	86,0%
Salah	12	14,0%
Total	86	100%
Tidak berbagi handuk/pakaian dapat mencegah skabies		
Benar	78	90,7%
Salah	8	9,3%
Total	86	100%
Menjemur kasur dan bantal dapat mencegah skabies		
Benar	71	82,6%
Salah	15	17,4%
Total	86	100%
Tidur berhimpitan tidak meningkatkan resiko skabies		
Benar	24	27,9%
Salah	62	72,1%
Total	86	100%

Berdasarkan table 5 dapat lihat pengetahuan responden mengenai pencegahan skabies, yaitu sebagain besar

responden menjawab benar sebanyak 74 (86%) dari 86 jumlah total responden pada pernyataan mandi rutin membantu mencegah skabies. Artinya santri mengetahui bahwa salah satu pencegahan skabies Adalah kebersihan diri. Selain itu sebagian besar responden juga menjawab benar yaitu beserta 90,7% pada pernyataan tidak berbagi handuk/pakaian dapat mencegah skabies. Artinya pengetahuan pencegahan pasa aspek ini sangat kuat, hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal yang baik dalam upaya pencegahan skabies di lingkungan pesantren. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 71 (82,6%) menjawab benar pada pernyataan menjemur kasur dan bantal dapat mencegah skabies, artinya santri memiliki pemahaman yang baik bahwa menjemur peralatan tidur merupakan suatu perilaku yang penting pada saat hidup saling berdekatan. Selanjutnya pada pernyataan menjemur kasur dan bantal dapat mencegah skabies sebagian besar besar menjawab salah, yang sartinya sebagian santri menyadari bahwa tidur berhimpitan dapat meningkatkan resiko penularan. Namun terdapat sebagian santri yang belum memiliki pemahaman mengenai faktor resiko ini yaitu sebanyak 24 (27%) dari total 86 responden.

PEMBAHASAN

Pengetahuan umum santri mengenai skabies menunjukkan hasil yang positif, dengan mayoritas responden mengetahui bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh tungau, dapat menular dan dapat menyerang siapa saja termasuk santri. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman awal yang cukup mengenai sifat penyakit ini. Temuan ini selajan dengan penelitian (Dhuha & Setyoningrum, 2023) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan santri tentang skabies di pondok pesantren Darussalam bergas cukup bervariasi, dengan sebagian besar santri memiliki pengetahuan dasar yang memadai.

Namun, masih terdapat santri yang menganggap bahwa skabies tidak menular. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa adanya mispersepsi pemahaman sifat dasar dari penyakit skabies. Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap perilaku santri dalam berinteraksi dengan teman yang menderita penyakit skabies. (Zaafira et al., 2023) dalam penelitiannya di Ma'had Daarut Tahfidz Al-Ikhlas Aceh Besar menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kejadian skabies ($p=0,005$), yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang tidak baik dapat meningkatkan resiko penularan. Dengan

begitu, dapat disimpulkan bahwa santri yang tidak memahami sifat dasar skabies memiliki resiko lebih besar untuk tertular.

Pengetahuan santri mengenai penyebab skabies sebagian besar termasuk kategori baik. Mayoritas responden mengetahui bahwa skabies disebabkan oleh sarcoptes scabiei dan dapat dipicu oleh kebiasaan jarang mandi serta lingkungan tidur yang tidak terawatt. Namun, masih terdapat santri yang tidak memahami bahwa tempat tidur yang lembab dapat memicu berkembangnya tungau. Padahal kondisi kamar yang padat, alas tidur yang jarang dijemur dan kebiasaan tidur bersama dapat menjadi faktor resiko penyebab penularan penyakit skabies. Penelitian (Oktarizal et al., 2024) mengidentifikasi bahwa kelembapan dan kepadatan hunian merupakan faktor lingkunga yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian skabies di pesantren. Penelitian tersebut memperkuat temuan beberapa studi yang menyebutkan bahwa kepadatan hunian dan kebersihan lingkungan menjadi faktor penting dalam penularan skabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memahami cara penularan skabies, yaitu melalui kontak langsung dan melalui benada benda mati yang digunakan secara bersamaan.

Pemahaman ini selajang dengan penelitian (Mulyawati Liambana et al., 2021) yang melaporkan bahwa 98% santri memiliki pengetahuan yang tinggi tentang cara penularan skabies. Namun ternyata, dalam hasil penelitian membuktikan bahwa masih terdapat beberapa santri yang percaya bahwa skabies tidak bisa menular melalui benda-benda mati. Pemahaman ini kurang sesuai dengan karakteristik dasar penyakit skabies. Sedangkan dipesantren berbagi barang pribadi seperti handuk, pakaian dan sarung masih umum terjadi. Maka edukasi mengenai pencegahan penularan skabies menjadi penting untuk dilakukan untuk mengurangi resiko penularannya. Hal ini telah dibuktikan oleh (Ulya et al., 2023) bahwa sdukasi perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk larangan berbagai barang pribadi terbukti efektif dalam mencegah penyakit skabies.

Aspek lain yang di dapat dari penelitian ini mengenai pengetahuan penyakit skabies adalah pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pencegaha mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan pengetahuan lainnya. Artinya seluruh santri juga memahami pentingnya mandi secara rutin, tidak berbagi barang pribadi dan menjemur pakaian perlengkapan tidur sebagai salah satu upaya

pencegahan penyebaran penyakit skabies. Namun terdapat sebagian kecil santri yang menganggap tidur berhimpitan tidak meningkatkan resiko skabies. Hal ini penting diperhatikan karena tempat tidur yang digunakan bersama dan jarak tidur yang saling berdekatan. Sebelumnya (Yusof et al., 2015) telah menunjukkan bahwa ternyata walaupun pengetahuan santri di Pesantren Darul Fatwa mengenai skabies tergolong baik ternyata masih perlu melakukan Upaya peningkatan perilaku terumata terkait jarak tidur dan penggunaan alas tidur bersama.

Berdasarkan pembasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa walaupun pengetahuan santri mengenai skabies termasuk pengetahuan umum, cara penularan dan pencegahan mayoritas ternilai baik, belum tentu selaras dengan perilakunya. Maka diperlukan Upaya lanjutan yang tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan tetapi juga dapat meingkatkan sikap dan perilakunya. Hal ini telah di bahas oleh (Resnayati et al., 2022)) membuktikan bahwa penggunaan media edukasi seperti Buku Santri Sehat dapat meningkatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku terkait personal hygiene santri dalam pencegahan skabies, serta mencegah terjadinya kekambuhan penyakit. Berdasarkan temuan tersebut maka penting

dilakukan intervensi lanjutan berupa edukasi dengan cara menggunakan media yang menarik untuk memastikan pengetahuan diterjemahkan menjadi sikap dan perilaku yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan mayoritas santri memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit skabies. Hanya sebagian kecil yang tidak memiliki pengetahuan baik mengenai skabies. Maka dibutuhkan sebuah upaya untuk mengoptimalkan pengetahuan bagi santri mengenai penyakit skabies. Edukasi kesehatan menungguanakan media yang menarik bisa menjadi salah satu pilihannya.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk menentukan materi dalam upaya edukasi kesehatan yang akan dilakukan, hal tersebut dilakukan agar materi sesuai dengan kebutuhan sasaran.

REFERENSI

- Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam
- Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 82–87.
<https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803>
- Dhuha, M. N., & Setyoningrum, U. (2023). Hubungan Pengetahuan Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 6(1), 12–19. <http://jurnal.unw.ac.id/ijnr>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33.
<https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Ida, S., Primal, D., & Sari, P. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Risiko Kejadian Skabies Di Panti Asuhan. : : *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1–7.
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), 160–164.
<https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Mulyawati Liambana, E. S., Juliana, N., & Rahim, F. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pesantren IMMIM Putra Makassar. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.97>
- Nurmansyah, M., Hidayat, A., & Arrazy, S. (2020). *Risky Behaviors in Scabies Transmission Among Islamic Boarding School Students in Central Java – Indonesia: A Mixed-Method Study*.
<https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2019.2297162>
- Oktarizal, H., Ab Manaf, N., Marlanti, Y.,

- Ahmadi, A., & A Rahim, N. A. A. (2024). Exploring the Relationship Between Student Knowledges, Attitudes, Practices, Humidity Perceptions, Health Post of the Islamic Boarding School Management, and Scabies Occurrences: A Case Study in Pondok Pesantren X, Karimun, Indonesia. *Journal of Madani Society*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.56225/jmsc.v3i1.289>
- Resnayati, Y., Ekasari, M. F., & Maryam, R. S. (2022). Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *JKEP*, 7(1), 54–66.
<https://doi.org/10.32668/jkep.v7i1.920>
- Saputri, O. E. (2014). *GAMBARAN PENGGUNAAN INTERNET PADA ANAK*.
- Simanjuntak, A. M., & Andriyani, Y. (2022). Pengetahuan dan Sikap Santri mengenai Personal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Modern Ta'dib Al Syarikin Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 3(2), 114–118.
<https://doi.org/10.32734/scripta.v3i2.80>
- Sumarmi, S., & Erida, F. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Skabies Dengan Metode Diskusi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan Kabupaten Cirebon. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 1(4), 33–38.
<https://doi.org/10.61132/natural.v1i4.251>
- Trasia, R. F., Hakyanto, E., & Ulfah Irawati, N. B. (2025). Hubungan Pengetahuan, Perilaku Dan Kebersihan Personal Dengan Prevalensi Infestasi Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Kecamatan Rangkasbitung, Lebak, Banten. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(01), 922–931.
<https://doi.org/10.31970/ma.v7i01.290>
- Ulya, T., Syaidatuzzalihah, S., & Halid, M. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Penularan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 511.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13825>
- Yusof, M. B. M., R Fitri, S., & Damopolii, Y. (2015). A Study on Knowledge, Attitude and Practice in Preventing Transmission of Scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 2(1), 131–137.
<https://doi.org/10.15850/amj.v2n1.448>
- Zaafira, Z., Laweung, I., & Santi, T. D. (2023). Factors Associated With Scabies in Santri At the Ma'Had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar Islamic Boarding School. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 9(2), 109–120.
<https://doi.org/10.37598/jukema.v9i1.2032>